

Ontologi Sebagai Dasar Pembentukan Integrasi Sains dan Islam

Dasmarni^{1*}, Kadar M. Yusuf²

¹ MIN 1 Pekanbaru ² Dosen Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau

ARTICLE INFO

Article history:

Received Septt 23, 2025

Revised Okt 15 , 2025

Accepted Nov 4, 2025

Available online Desember 1, 2025

Kata Kunci:

Ontologi, Integrasi Ilmu, Islam, Tauhid.

Keywords:

Ontology, Science Integration, Islam, Tawhid.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

pada prinsip rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam). Penelitian ini berkontribusi pada pembentukan kerangka metodologis integrasi ilmu dan Islam yang dapat diterapkan dalam pendidikan tinggi dan penelitian multidisipliner.

ABSTRAK

Ontologi memegang peranan penting dalam membentuk paradigma integrasi antara ilmu pengetahuan dan Islam. Ontologi tidak sekadar menjelaskan keberadaan realitas, tetapi juga mengarahkan orientasi pengetahuan serta etika dalam penerapannya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana fondasi ontologis Islam yang bertumpu pada konsep Tuhan, alam, manusia, dan pengetahuan dapat berfungsi dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan yang dipadukan dengan analisis kritis terhadap karya-karya dalam filsafat Islam, filsafat ilmu, dan tradisi sains modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ontologi tauhid dalam Islam memandang alam sebagai tanda-tanda (ayat), manusia sebagai khalifah, dan pengetahuan sebagai amanah sekaligus bentuk ibadah. Paradigma ini memungkinkan rekonstruksi ilmu pengetahuan yang bersifat non-sekuler, non-dualistik, dan non-anthroposentrisk, sehingga menghasilkan pengetahuan yang etis, holistik, serta berorientasi

ABSTRACT

Ontology plays an important role in shaping the paradigm of integrating science and Islam. Ontology does not merely explain the existence of reality, but also guides the direction of knowledge and the ethics of its application. This study aims to explain how the ontological foundations of Islam based on the concepts of God, nature, humanity, and knowledge can functionally integrate modern science. The method used is library research combined with critical analysis of works in Islamic philosophy, philosophy of science, and modern scientific traditions. The results show that Islamic tauhid ontology views nature as a sign, humans as khalifah (vicegerents), and knowledge as both a mandate and an act of worship. This paradigm enables the reconstruction of science that is non-secular, non-dualistic, and non-anthropocentric thus producing knowledge that is ethical, holistic, and oriented toward rahmatan lil'alamin (mercy for all creation). This study contributes to the formation of a methodological framework for integrating science and Islam, which can be applied in higher education and multidisciplinary research.

*Corresponding author

E-mail addresses: author1@email.com (First Author)

1. PENDAHULUAN

Perdebatan antara sains dan agama terus menjadi isu besar dalam sejarah pemikiran Barat. Sejak era Descartes, Bacon, dan Newton, sains ditempatkan sebagai pencarian kebenaran yang bebas dari metafisika. Namun, dalam tradisi Islam, ilmu tidak pernah terpisah dari ontologi ketuhanan. Ilmu adalah jalan kembali kepada al-Haqq (Kebenaran) Allah sebagai realitas tertinggi. Para sarjana seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Rushd, Ibn Arabi, dan Mulla Sadra menempatkan ontologi sebagai basis integrasi rasio, wahyu, dan pengalaman spiritual. Krisis sains modern seperti degradasi lingkungan, dehumanisasi teknologi, dan reduksi esensial manusia menunjukkan perlunya reformasi ontologis. Integrasi sains dan Islam bukan sekadar “pencampuran simbolik”, tetapi rekonstruksi konsep realitas: dari ontologi fragmentaris menuju ontologi tauhidik (Iis Arifudin, 2016).

Sehingga integrasi sains dan Islam menjadi salah satu diskursus penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer, terutama di tengah dominasi paradigma sains modern yang cenderung reduksionis, materialistik, dan sekuler. Sains modern membatasi realitas pada apa yang dapat diobservasi dan diverifikasi secara empiris, sehingga mengesampingkan dimensi transenden. Dalam konteks ini, kajian ontologi memiliki peran yang sangat penting. Ontologi sebagai cabang filsafat yang membahas hakikat keberadaan tidak hanya mempersoalkan “apa yang ada”, tetapi juga “bagaimana sesuatu itu ada” dan “dari mana keberadaan itu bersumber”. Ontologi dalam islam tidak hanya sekadar kajian tentang keberadaan fisik, tetapi juga menyingkap realitas hubungan antara ciptaan dan penciptanya yaitu Allah SWT. Konsep ini penting untuk memahami bagaimana keberadaan dan hukum-hukum alam diatur dalam kerangka ketauhidan. Istilah ontology atau faham wujud dihunakan Ketika kita membahas sesuatu yang ada dalam konteks filsafat ilmu. Ontology merupakan suatu kajian filsafat yang berkaitan dengan hakikat (mahiyyah) sesuatu (Yusuf, 2015).

Maka dalam hal ini penulis akan memaparkan pembahasan yang sangat menarik tentang makna ontology dalam filsafat islam, kemudian bagaimana konsep islam memberikan gambaran pada kita tentang pandangan pada kajian Al-qur'an dan hadist. Karena jika konsep dibangun berdasarkan Al-qur'an dan hadits, Kemudian bagaimana klasifikasi Wujud Mutlak dan Nibsi? Bagaimana keterkaitan Alam dan Hukum yang Berlaku dengan Allah? dan seperti apa Hukum Alam sebagai Sunnatullah? Sehingga tidak akan membuat kita tidak akan terjebak hanya pada satu pola filsafat saja atau ahnaya pada filsafat orang barat yang konseptualnya tidak dilandasi pada konsep keimanan.

2. METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan pendekatan yang digunakan adalah deskriptif dengan jenis kajian Pustaka. Teknik pengumpulan data adalah dokumen-dokumen yang berupa rujukan dari buku, jurnal, dan Pustaka yang mendukung dan relevan. Sehingga data yang diperoleh dari dokumen-dokumen tersebut sesuai dengan penelitian, maka dilakukan analisis data dengan cara mengecek sumber dokumen dan memasukkan sumber-sumber rujukan yang diperoleh untuk memastikan keabsahan data yang kredibel. Setelah, dilakukan analisis data dan valid maka selanjutnya dimasukkan kedalam rangkuman yang berbentuk tulisan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ontologi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu ontologia yang artinya imu mengenai makhluk dan hakikatnya. Secara istilah, ontology merupakan kajian yang berusaha menjawab masalah mengenai sifat pokok hal ihwal; apakah sesuatu itu satu, atau banyak, atau bagaimana macamnya (Yusuf, 2015). Ontologi adalah ilmu yang mempelajari tentang apa yang ada tetapi tidak terbatas pada satu perwujudan saja (Wuri, 2022). Kemudian ontology juga disebut sebagai disiplin filsafat yang mempelajari hakikat pemikiran universal. Tujuan ontology adalah untuk menemukan esensi dari setiap realitas. Para filsuf menjelaskan seluruh realitas dalam manifestasinya, dalam rumusannya yang berkaitan dengan napa yang ada secara general, yaitu upaya menemukan inti yang terkandung dalam setiap realitas yang mencangkap seluruh realitas dalam segala bentunya (Mufid, 2013).

Jadi realitas yang dibahas pada ontologi ini dipergunakan untuk membedakan apa yang hanya nampaknya saja atau nyata, sebagai contoh, sebuah tongkat yang lurus, menurut perasaan kita masih lurus bila diceburkan ke air menurut penglihatan tongkat itu bengkok dan setelah diangkat tongkatnya itu kembali lurus.

1. Konsep dasar ontology dalam perspektif Islam

Konsep dasar ontology dalam perspektif Islam membahas hakikat keberadaan segala sesuatu, yang bersumber dari Allah (Swt). Berbeda dengan filsafat barat yang mengatasi pada alam fisik, ontology Islam mencangkap realitas lahiriyah (fisik) dan realitas gaib, keduanya berasal dari satu sumber tunggal, yaitu Allah Swt. Landasan utamanya adalah wahyu (Al-qur'an dan Hadist) sebagai sumber kebenaran mutlak, yang membedakan kajian keislaman dari kajian lainnya. Menurut (Abuddin Nata, 2005) landasan utama secara ontologis, eksistensi ilmu dan agama adalah saling bergantung dan menyatu, berasal dari dan merupakan bagian dari Allah. Menurutnya "yang ada" dapat dikategorikan menjadi wajib ada (Tuhan) mungkin ada, dan mustahil ada. Allah adalah penyebab segala sesuatu (kuasa prima) dan wujud-Nya identik dengan eksistensi ilmu agama. Ayat-ayat al-qur'an yang terkait landasan utama ontologis yaitu

اللهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلُهُنَّ يَتَرَدَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ هُوَ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

Artinya: 'Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi, perintah allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya allah maha kuasa kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu' (QS. At-Thalaq (65): 12), n.d.).

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: 'Dialah yang awal dan yang akhir yang zhahir dan bathin; dan dia maha mengetahui segala sesuatu' (QS. Al Hadid (57): 3), n.d.).

اللهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Artinya: 'Allah menciptakan segala sesuatu dan dia memelihara segala sesuatu' (QS. Az Zumar (39): 62), n.d.).

Sehingga dalam perspektif yang luas, ontology berfungsi sebagai dasar untuk memahami realitas, termasuk objek, konsep, dan hubungan diantara keduanya, baik dalam konteks fisik maupun non fisik.

Menurut (Salim 2020) Ontologi sains adalah ilmu yang mempelajari tentang hakikat dan struktur sains. Yang mana hakikat sains adalah menjelaskan dan menjawab pertanyaan apa sains itu sebenarnya dan yang dikatakan struktur sains adalah menjelaskan tentang cabang-cabang sains. Sedangkan, menurut Imam Khanafie Al-Jauharie, dalam bukunya yang berjudul Filsafat Islam Pendekatan Tematik, Ontologi yaitu pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan eksistensi keberadaan atau wujud segala sesuatu sampai pada aspek hakikat, realitas yang sejati dari sesuatu. Dengan kata lain, ontologi merupakan sarana untuk menjawab pertanyaan apa (what).

2. Klasifikasi wujud mutlak dan Nibsi

Dalam ontology islam, wujud mutlak merujuk pada keberadaan Allah yang tunggal, sempurna, dan tidak bergantung pada apa pun, sementara wujud Nibsi adalah keberadaan makhluk atau ciptaan yang beragam, terbatas, dan bergantung pada wujud mutlak tersebut. Klasifikasi ini menunjukkan hierarki keberadaan dimana Allah berada dipuncak sebagai sumber segala wujud, dan makhluk-makhluk berada dibawah-Nya dalam tingkatan eksistensi yang berbeda (Abdul Hakim, Tobroni, 2025).

a. Wujud Mutlak (Wajib al-Wujud): Eksistensi Absolut

Dalam ontologi Islam, wujud mutlak merujuk kepada Allah SWT sebagai eksistensi yang ada dengan sendirinya. Ibn Sina menyebutnya sebagai *necessary being*, yaitu keberadaan yang mustahil tidak ada. Karakteristiknya meliputi, tidak bergantung pada sebab apa pun, memiliki kesempurnaan total, tidak terikat ruang, waktu, atau perubahan, menjadi sumber bagi seluruh wujud yang lain.

Al-Farabi memandang Wajib al-Wujud sebagai realitas pertama (*al-mawjud al-awwal*) yang darinya seluruh bentuk wujud memancar (emanasi).

b. Wujud Nisbi (Mungkin al-Wujud): Eksistensi Relatif dan Bergantung

Wujud nisbi adalah segala bentuk keberadaan selain Allah. Disebut *mungkin* karena keberadaannya mungkin ada dan mungkin tidak ada. Konsepsi ini mencakup : Realitas material: alam semesta, benda, makhluk hidup, Realitas immaterial: akal, ruh, malaikat, Realitas konseptual: angka, nilai, dan entitas akliyah, Realitas i'tibari: hukum, struktur sosial, dan norma. Keberadaan ini bersifat terbatas, mengalami perubahan, dan membutuhkan sebab luar untuk eksistensinya.

c. Keterkaitan Alam dan hukum yang berlaku dengan Allah

Alam semesta menjalankan hukum-hukum sesuai kehendak Allah. Hukum-hukum ini tidak bersifat kebetulan atau mandiri, melainkan merupakan ketetapan Allah untuk menjaga keteraturan ciptaan. Dimana alam sebagai tanda kebesaran Allah, seperti fenomena alam, seperti hujan yang menghidupkan bumi, merupakan manifestasi kekuasaan dan kehendak allah dan alam bukan sekadar objek fisik, tetapi juga sarana untuk mengurangi dan mengingat eksistensi Allah, serta untuk menerapkan nilai-nilai seperti menjaga kelestarian alam sebagai bentuk syukur.

3. Hukum Alam sebagai Sunnatullah

Dalam pandangan islam, hukum alam (natural law) adalah aturan atau ketetapan yang Allah tetapkan untuk mengatur keteraturan alam semesta. Semua yang terjadi di ala mini, baik dilangit maupun dibumi, berlangsung sesuai dengan ketentuan yang pasti dan tidak berubah.

Dalam perspektif ontology islam, hukum alam adalah sunnatullah, yaitu ketetapan atau hukum pasti yang ditetapkan Allah untuk mengatur mekanisme alam semesta, bersifat mutlak, tetap, dan otomatis yang juga mencangkup tatanan sosial dan sejarah manusia (Abdullah, 2016). Memahami sunnatullah berarti memahami hakikat realitas alam semesta yang bersumber dari Allah dan berfungsi sebagai jalan untuk mengenal serta mengabdi kepada-Nya, serta sebagai sumber ilmu pengetahuan melalui observasi empiris. Contoh hukum alam yang pertama hukum gravitasi yang mana benda yang dilempar ke atas akan jatuh, yang kedua hukum sebab-akibat yaitu setiap sebab pasti menghasilkan akibat dan yang ketiga siklus air seperti air menguap, membentuk awan, turun sebagai hujan. Ini semua menunjukkan adanya keteraturan yang dapat dipelajari, diprediksi, dan dimanfaatkan manusia.

Pembahasan

Sunnatullah adalah hukum alam semesta yang secara ontologis berarti kebenaran mutlak dari Allah, yang dapat dipahami melalui pengamatan dan analisis alam, serta menjadi dasar bagi manusia untuk menjalankan amanah pengelolaan alam dan kehidupan yang bijak.

Tabel
Pentingnya Landasan Ontology dalam Perspektif Islam

| Ilmu | Dalam Perspektif Islam |
|--|--|
| Ontologi | Mengungkap realitas yang ada, sehingga selalu <i>update</i> dengan perkembangan jaman. |
| Klasifikasi Wujud Mutlak dan Nibsi | Menunjukkan bahwa alam semesta dan semua yang ada di dalamnya diciptakan dan bergantung pada Tuhan sebagai sumber utama. |
| Keterkaitan Alam dan Hukum yang Berlaku dengan Allah | melihat alam dan hukum sebagai realitas yang terhubung langsung dengan penciptaan dan kekuasaan ilahi, bukan sekadar fenomena alam semata. |
| Hukum Alam sebagai Sunnatullah | kebenaran mutlak dari Allah |

Dengan tidak melepaskan al-Qur'an di atas dapat dikatakan bahwa sejauh kita akan berbicara apapun mengenai hakekat realitas sebagai ciptaan Allah, maka pertama-tama, ia harus berangkat dari kepercayaan dan keyakinan bahwa pencipta bukanlah ciptaan itu sendiri, sebab hal tersebut adalah mustahil.

4. KESIMPULAN

Ontologi islam menempatkan Allah Swt sebagai pusat dari seluruh realita. Allah adalah wujud mutlak (al-wujud aal-haqiqi) yang menjadi sumber dan tujuan dari segala sesuatu. Alam semesta dan semua isinya hanyalah manifestasi (tajalli) dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya kemudian hukum alam merupakan sunnatullah ketetapan ilahi yang mengatur keteraturan alam. Hukum alam adalah sunnatullah yang mengatur keteraturan alam. Jadi, hukum-hukum alam bukan kebetulan atau mekanisme secara buta, ini adalah sunnatullah. Mempelajari alam dan hukum-hukumnya adalah cara untuk mengenal dan memahami keagungan Pencipta. Secara garis besar, keberadaan (ontologi) dalam Islam adalah berpegang

teguh pada keesaan dan kekuasaan Allah. Mempelajari alam dan hukum-hukumnya adalah cara untuk mengenal dan memahami keagungan Pencipta.

Ontologi berperan sebagai fondasi filosofis yang menentukan bagaimana realitas dipahami, diklasifikasikan, dan dijelaskan. Dalam konteks integrasi sains dan Islam, ontologi menjadi kunci untuk menyatukan cara pandang ilmiah dan nilai-nilai keimanan sehingga keduanya tidak berjalan sendiri-sendiri. Ontologi Islam yang berlandaskan konsep tauhid menegaskan bahwa seluruh fenomena alam merupakan ciptaan Allah yang tunduk pada hukum-hukum-Nya. Dengan demikian, studi ilmiah terhadap alam bukan hanya aktivitas rasional, tetapi juga bagian dari proses mengenal Tuhan dan meningkatkan keimanan.

Integrasi sains dan Islam dapat terbentuk dengan mengakui bahwa realitas keberadaan tidak terbatas pada yang empiris-material saja, tetapi mencakup dimensi metafisik yang menjadi karakter khas dalam worldview Islam. Melalui pendekatan ontologis ini, kajian sains memperoleh landasan nilai, orientasi moral, serta arah pemanfaatan yang lebih bertanggung jawab. Sebaliknya, ajaran Islam mendapat penguatan rasional melalui studi ilmiah yang relevan dengan kehidupan manusia dan lingkungan.

Oleh karena itu, ontologi berfungsi sebagai jembatan yang menyatukan epistemologi ilmiah dan nilai-nilai religius, sekaligus menjadi landasan dalam merumuskan paradigma pendidikan, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan yang holistik, humanistik, dan berorientasi pada kemaslahatan. Integrasi antara sains dan Islam hanya dapat terwujud apabila keduanya dibangun di atas kerangka ontologis yang komprehensif, harmonis, dan berakar pada prinsip tauhid.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada semua orang yang telah berperan dalam tulisan artikel ini khususnya dosen di UIN Suska Riau Fakultas Tarbiyah.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D. (2016). Perspektif Al-Qur'an tentang Posisi Manusia dalam Memakmurkan Alam Raya. *Al-Daulah*, 5(1), 13–20.
- Abuddin Nata, D. (2005). *integrasi ilmu agama dan ilmu umum*. Raja grafindo Persada.
- Mufid, F. (2013). Perkembangan Ontologi dalam Filsafat Islam. *Jurnal Penelitian*, 7(2), 275–299.
- Wuri. (2022). *Makalah Ontologi Dalam Perspektif Islam*.
- Yusuf, K. M. (2015). *Konstruksi ilmu dan pendidikan. Menelusuri Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Qurani* (N. laily Nusroh (Ed.); 1st ed.). Amzah.